

COKORDA RAI ADI PRAMARTHA

Bangga Menjadi Dosen

Dok. Pribadi

Cokorda Rai Adi Pramatha tahu kapan memulai, ngegas, mengerem, dan berhenti dari bola basket. Pebola basket nasional junior 1996 dan eks punggawa klub Aspac Jakarta ini, sejenak lagi menjadi seorang doktor dari universitas ternama Australia, Sydney University.

EKO WIDODO

Tata mesti melakukan pilihan yang berat suatu hari. Kariernya masih terbilang cemerlang.

Namun, ia tahu kesempatan emas tidak akan datang dua kali.

"Menyatakan mengundurkan diri dari dunia bola basket merupakan salah satu langkah besar buat saya. Saat itu karier bola basket saya masih bersinar terang. Beberapa klub masih mencoba menggaet saya," kata Tata, dalam korespondensi intens dengan *Mingguan BOLA* menggunakan email dan *bbm* dari Sydney.

Setelah berhenti bermain basket, Tata ingin berkarier di salah satu perusahaan multinasional di Jakarta. Ia sudah membangun jaringan selama 10 tahun. Namun, panggilan mengabdikan untuk Bali sangatlah besar. Ada pernyataan orang tua yang meluluhkan hati Tata.

"Kalau bukan kamu yang ikut membangun orang Bali di sini, lantas siapa lagi? Demikianlah ucapan yang membuat saya memutuskan pulang ke Bali," ucap Tata.

Pada 2006, Universitas Udayana membuka lowongan tenaga pengajar/dosen untuk jurusan ilmu komputer.

"Sesuai dengan pendidikan yang



■ Cokorda Rai Adi Pramatha, sudah memiliki kecenderungan menjadi kaum intelek.

saya jalani sembari bermain bola basket di liga nasional Indonesia. Dengan berkarier di dunia pendidikan, saya ingin membantu negara mengembangkan SDM Indonesia yang begitu potensial," ucap anak kelima dari enam bersaudara ini.

Beasiswa ke Australia

Garis tangan membawa Tata menjadi dosen di Udayana. Sebagai dosen, ia harus mengejar pendidikan maksimal. Garis tangan pula yang mengirimnya ke Sydney.

"Saya bersyukur, bangga, dan punya tanggung jawab yang besar untuk dapat kuliah di satu universitas terbaik di Australia (University of Sydney). Universitas itu termasuk dalam 50 terbaik di dunia," ujar Tata.

Perjalanan untuk sampai di USyd tidaklah mudah. Biaya perkuliahan yang mencapai hampir 40.000 dolar Australia per tahun sangat mustahil dibiayai sendiri.

"Pada 2013 dinyatakan

diterima di School of Information Technologies-USyd. Namun, beberapa *provider* beasiswa di Indonesia menolak sebagai penyanggah dana karena mahalnya biaya pendidikan dibandingkan universitas lainnya di kawasan Asia," ucap Tata.

"Beruntung sekali pada 2013 Kementerian Keuangan RI meluncurkan beasiswa perdana mereka, yaitu beasiswa LPDP yang sangat mementingkan kualitas kuliah dibanding biaya yang harus dikeluarkan. Beasiswa itu memberangkatkan saya pada awal tahun ini ke Australia," kata Tata bangga.

"Saya mengambil program doktor karena merupakan jenjang tertinggi dalam dunia pendidikan dan karier saya. Sama halnya apabila bermain bola basket, maka tujuan tertinggi kita adalah sampai di jenjang mewakili Indonesia."

Tata sudah di sana dan dunia bola basket Indonesia ikut berbangga. Sukses terus, Tata! ●

DUKUNGAN KELUARGA

Saling Memperkuat Profesi

Para penggemar bola basket Tanah Air pasti mengenal sosok pebola basket trio Cokorda yang jangkung dan menjadi ikon klub Aspac Jakarta beberapa waktu lalu. Tak hanya kampiun bermain bola basket, trio Cokorda itu juga piawai memainkan alat musik dan peduli pada pendidikan.

Cokorda Raka Satrya Wibawa, tertua dari trio Cokorda itu, sekarang masih menekuni bola basket. Wiwin, panggilanannya menjadi pelatih kepala Satria Muda Britama. Selain menjadi pelatih, Wiwin adalah karyawan di Kementerian Pemuda dan Olah Raga.

Yang kedua, Cokorda Rai Adi Pramatha. Pria yang biasa disapa Tata ini sekarang fokus menekuni pendidikan. Setelah mundur dari bola basket, Tata menjadi dosen di Universitas Udayana. Ia tengah menyelesaikan pendidikan doktor dalam bidang teknologi informasi di salah satu universitas top Australia, Sydney University.

Anggota trio ketiga adalah si bungsu Cokorda Anom Indrajaya. Karier bola basket Anom tidak secemerlang Wiwin dan Tata, tetapi karier di luar bola basket justru bersinar. Sekarang Anom menjadi *deputy manager* perusahaan pertambangan Tamtama Perkasa di Jakarta. Lokasi pertambangannya di Kalteng dan Kaltim.

Trio Cokorda itu adalah bagian dari keluarga besar enam anak laki-laki pasangan Prof. Dr. dr. Luh Ketut Suryani, Sp.KJ dan Dr. dr. Tjokorda Alit Kamar Adnyana. Tiga kakak tertua keluarga itu, meskipun tak berkarier di bola basket,

memiliki kepedulian pada pendidikan yang sangat tinggi.

Cokorda Putra Surya Adnyana (lulusan teknik industri ITB) adalah dirut perusahaan minyak dan gas. Cokorda Alit Indra Wardana (lulusan teknik industri ITB), adalah pebasket semasa di ITB dan sekarang menjadi wiraswasta. Cokorda Bagus Jaya Lesmana, adalah dokter dan dosen di FK Universitas Udayana.

Wiwin Bangga

Apakah Wiwin tak pernah disarankan Tata agar menggeluti karier di luar bola basket?

"Wiwin salah satu kebanggaan kami di keluarga. Berdasarkan informasi, pelatih basket di liga pro Indonesia menjanjikan masa depan yang baik. Bagi saya, di mana pun kita berkarier asalkan meyakini dan melakukan dengan sepenuh hati maka niscaya keberhasilan dan kebahagiaan dalam karier tersebut dapat tercapai," ucap Tata.

Dukungan juga diberikan Wiwin kepada sang adik. "Profesi sebagai dosen memang sangat pas untuk Tata. Dari dulu sudah ketahuan bakat Tata sebagai dosen dan karier di bidang ilmu komputer," ucap Wiwin, Rabu (9/4).

"Saya sebagai kakaknya sangat bangga sebab seorang mantan atlet bisa mendapatkan beasiswa doktor di bidang IT. Mudah-mudahan ini bisa menjadi contoh buat atlet lain agar *stay in school*. Mereka harus menyadari bahwa kehidupan atlet itu terbatas. Masih banyak kehidupan di luar olah raga yang bisa dieksplorasi sesuai bakat masing-masing," ujar Wiwin, pemilik gelar magister manajemen dari Atma Jaya Jakarta.



■ Cokorda Rai (17), Cokorda Raka (15), dan Cokorda Anom (18), masa-masa awal di Aspac Jakarta.



■ Cokorda Rai Adi Pramatha, iseng-iseng bermain bola basket, masuk statistik *top five*.

Selalu Merindu pada Bola Basket

Cokorda Rai Adi Pramatha tak pernah bisa menghilangkan bola basket dari setiap tarikan napasnya. Ia merasa rindu, tetapi tetap berpikir realistis.

"Untuk bermain bola basket di level profesional rasanya saya sudah puas berkarier hampir 10 tahun. Keinginan bermain di level pro tidak ada lagi," ucap pria kelahiran Denpasar, 21 Juni 1978.

"Namun, bermain bola basket untuk membuka dan membangun jaringan tetap saya lakukan. Pengalaman saya, dengan bermain bola basket banyak hal yang dimudahkan apabila kita jeli dan bisa memanfaatkan peluang

tersebut."

Yang menarik, di Australia terkait bola basket kampus, ternyata ada liga amatir. Liga itu dibagi liga pria dan liga campuran (*mix*). Kompetisi dimainkan di kampus. Liga amatir dimainkan di hari Minggu.

"Kebetulan saya baru tergabung dalam salah satu liga amatir itu. Yang ikut bermain bersama saya adalah eks rekan di Citra Satria, Jimmy Fardouly. Sampai saat ini saya tercatat sebagai *top 5 player* penyumbang skor, *rebound*, dan blok di liga tersebut. Inilah kegiatan melepas penat sebagai *researcher* di kampus," ucap Tata.

Apakah anak-anak mulai

berminat pada bola basket?

"Anak-anak saya perhatikan mulai tertarik untuk melanjutkan jejak ayahnya. Itu terlihat hampir setiap sore mereka berusaha mengajak saya untuk mengajarkan *ball handling*, *dribbling*, *passing*, dan *shooting*," ujar Tata.

"Saya sebagai orang tua pun akan mendorong mereka untuk terjun di bidang tersebut tanpa melupakan dunia pendidikan," kata Tata,

"Karena berdasarkan pengalaman saya, bola basket dan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberikan nilai positif," ucap Tata.